

PERAN ORANG TUA *WORK FROM HOME* DALAM MEMENUHI HAK PENDIDIKAN ANAK DI ERA PANDEMI COVID-19

Hulaimi Azhari, Fatihatul Anhar Azzulfa, Afnan Riani Cahya Ananda

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
hulaimiazhari39@gmail.com

ABSTRACT

The role of parents greatly assist children in the learning process. The Covid-19 pandemic has spread throughout the archipelago therefore it has had a considerable effect, including in the education sector. The government makes a policy to conduct online learning as an effective learning system to stop the spread of the virus. Online learning becomes a major factor to reimplement the role of family, mainly parents. The purpose of this study is to find out how parents work from home in providing learning assistance to children during the pandemic era, which is basically the responsibility of family, especially parents. This study used qualitative data presented in verbal form with data sources in the form of interviews and literature of constitution. The study shows that the role of parents working from home to meet the children's education rights during Covid-19 pandemic was not yet fully implemented, because there are many challenges, such as children's learning schedules which mismatche with their parents' work schedule, thus parents work from home less participate in supervising and progrssively assisting their childrens' learning process.

Keywords: *The role of parents, Work from home, Covid-19*

ABSTRAK

Peran orang tua sangat membantu anak-anak dalam proses pendampingan belajar di era Covid-19 ini. Pandemi Covid-19 telah mewabah ke seluruh penjuru nusantara sehingga memberikan efek yang cukup besar, termasuk pada sektor pendidikan. Pemerintah memberi kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring guna memutus penyebaran virus. Pembelajaran secara daring menjadi faktor utama dilaksanakan ulang peran keluarga khususnya peran orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua work from home dalam melakukan pendampingan pada anak selama pandemi berlangsung yang pada dasarnya menjadi tanggung jawab elemen keluarga khususnya orang tua. Penelitian ini memakai data kualitatif dan berbentuk verbal dengan sumber data bberupa hasil wawancara dan literatur perundang-undangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran aktif orang tua work from home dalam memenuhi hak pendidikan anak di era pandemi Covid-19 belum sepenuhnya dilaksanakan, karena terdapatbanyak hambatan yang mengiringinya seperti proses belajar anak berbenturan dengan jadwal pekerjaan orang tuanya, sehingga orang tua *work from home* kurang berpartisipasi dalam melakukan pengawasan serta pendampingan pada proses pembelajaran anak sedang berlangsung.

Kata Kunci: *Peran orang tua, Work from home, Covid-19*

PENDAHULUAN

Fenomena pandemi Covid-19 telah mewabah ke seluruh dunia sehingga mengubah seluruh tatanan kehidupan manusia, seperti tatanan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Organisasi Kesehatan Dunia atau yang sering disingkat WHO melakukan kerjasama dengan pemerintah Indonesia dengan mengawasi situasi agar penyebaran virus tidak meluas. Covid-19 mewabah di Indonesia tercatat pada tahun 2020 tepatnya akhir bulan Februari. Covid-19 merupakan sebuah penyakit yang menginfeksi saluran pernapasan manusia yang bersumber dari virus. Virus ini tidak terdeteksi secara kasat mata oleh manusia, dikarenakan penularannya berkembang sangat cepat salah satunya melalui udara dan dapat diketahui ketika penderita memiliki ciri-ciri tertentu.

Pandemi Covid-19 telah mengalihkan segala sistem kehidupan di masyarakat, dalam waktu singkat yakni tiga bulan semenjak virus masuk ke Indonesia telah menyebar dan menginfeksi masyarakat yang berjumlah 7.055.619 orang, 403.755 dinyatakan meninggal dunia serta 3.446.882 orang dinyatakan sehat sehingga dapat beraktivitas dengan semestinya, sedangkan pada bulan November 2020 terjadi kenaikan drastis terhadap penyebaran wabah Covid-19 yang menunjukkan angka 56.563.451 orang, 1.354.802 orang meninggal dunia dan 39.350.394 sembuh. Di Indonesia berdasar pada data worldmeter.info pertanggal 17 November 2020, jumlah yang terinfeksi mencapai 478.720 orang, 15.503 orang meninggal dunia, dan 402.347 orang dinyatakan sembuh.

Awalnya tragedi kemanusiaan menyebabkan ketakutan manusia terhadap kondisi kesehatannya, kemudian meluas di berbagai sektor, seperti industri, pariwisata, keagamaan, pemerintahan bahkan sektor pendidikan pun menerima imbas dari mewabah penyakit tersebut. Berdasarkan pada peraturan Organisasi Kesehatan Dunia, Pemerintah menyusun peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menghentikan penyebaran virus di beberapa wilayah yang dinilai berbahaya atau berada di zona merah. Pemerintah mewajibkan kepada seluruh masyarakat untuk swakarantina atau *stay at home* (diam dirumah) guna membatasi banyaknya kegiatan masyarakat yang berkerumun sehingga menjadi penyebab cepat tertularnya virus antara satu dengan yang lain. Peraturan yang melarang berinteraksi antar manusia, seperti dilarang beribadah di masjid/mushola, dilarang melaksanakan kegiatan belajar di sekolah, bahkan dilarang bekerja di kantor sehingga dikenal dengan istilah bekerja dari rumah (Kuswanti et al., 2020, p. 708).

Salah satu kebijakan pemerintah akibat mewabahnya pandemi yakni Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tertanggal 24 Maret 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang didalamnya berisi Ujian Nasional (UN) Tahun 2020 dan segala kegiatan dilaksanakan di rumah seperti belajar dilakukan di rumah (*study from home*) dan bekerja di rumah (*work from home*).

Kebijakan pemerintah khususnya disektor pendidikan memerintahkan seluruh *civitas akademika* melaksanakan kegiatan dirumah dalam hal ini belajar mengajar dan memerintahkan agar kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan disekolah kini dilaksanakan dirumah, awalnya kegiatan sekolah yang dilaksanakan dari rumah hanya bersifat sementara, akan tetapi semakin meningkatnya kasus dan penyebaran Covid-19 berakibat terjadinya perpanjangan dalam hal aktivitas belajar mengajar bagi para siswa, siswi maupun mahasiswa sampai waktu yang belum ditentukan. Ditambah lagi dengan adanya kebijakan di beberapa wilayah yang menerapkan PSBB seperti di DKI Jakarta, Surabaya dan beberapa daerah lainnya (Ali & Murdiana, 2020, p. 122).

Merujuk pada kebijakan dari pemerintah yang harus dilaksanakan, yaitu peniadaan aktivitas belajar mengajar di sekolah sehingga dialihkan untuk belajar dari rumah, hal itu

mengakibatkan orang tua harus mendampingi anak-anak dari rumah, sementara orang tua juga memiliki kewajiban yakni harus bekerja dari rumah (Ellya Susilowati, 2020, p. 111). Selama ini fungsi pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan, pada kebijakan *social distancing*, anak-anak harus belajar jarak jauh. Meskipun dibimbing oleh guru secara daring, namun orang tua mau tidak mau harus ikut mendampingi secara langsung. Situasi ini menimbulkan keluhan dari sebagian orang tua, karena mereka tidak terbiasa mendampingi pendidikan anak dengan model jarak jauh.

Pemberlakuan pembelajaran dengan metode daring (dalam jaringan) berlaku secara menyeluruh termasuk sektor pendidikan di Kabupaten Nganjuk Kecamatan Baron. Proses transisi dari metode tatap muka ke metode daring (dalam jaringan) di nilai membebankan sebagian anak bahkan orang tua. Pembelajaran model tersebut tidak hanya di salah satu jenjang pendidikan melainkan keseluruhan dari TK, SD, SMP, SMA hingga PT. Kecamatan Baron khususnya beberapa orangtua mengeluhkan metode tersebut dikarenakan pelaksanaannya tidak maksimal serta dampak negatif yang mengiringinya, terlebih bagi orangtua yang berkarir diluar rumah saat proses belajar berlangsung sehingga mereka tidak bisa mengawasi jalannya pembelajaran anak-anaknya.

Kajian mengenai peran orang tua *work from home* dalam memenuhi hak pendidikan anak memiliki keunikan tersendiri guna dijadikan penelitian dalam berbagai perspektif, seperti tulisan Nika Cahyati dan Rita Kusumah yang berpendapat, orang tua memiliki kontribusi yang berpengaruh terhadap pembelajaran selama *study from home*. Pembelajaran dirumah bukan berarti lebih buruk ketimbang di sekolah. Tetapi sebagian orang tua tidak lebih menguntungkan, karena disekolah siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru serta teman-temannya, sedangkan dirumah tidak. Adapun sebagian besar tugas yang diberikan dikerjakan sebagian besar oleh orang tuanya (Cahyati & Kusumah, 2020, pp. 152–158).

Zezen Zainul Ali dan Elfa Murdiana berpandangan, bahwa pendampingan anak selama pandemi menjadi tanggungjawab seluruh elemen dalam keluarga. Dalam hal ini kedua orang tua seharusnya memberikan dorongan dan motivasi kepada anak, senantiasa berkoordinasi dengan pihak sekolah. Apabila kerjasama dalam sebuah keluarga tidak tercipta, maka konsekwensi yang didapat adalah anak tidak dapat maksimal dalam mendapatkan ilmu selama sekolah daring berlangsung (Ali & Murdiana, 2020, pp. 120–136).

Putu Audina Suksma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah dalam tulisannya memaparkan, bahwa selama pandemi berlangsung orang tua memiliki peran ekstra dalam mendampingi anak belajar selama 24jam. Sehingga orang tua dituntut memiliki pola asuh yang tepat dalam mendampingi anak selama di rumah (Dewi & Khotimah, 2020, pp. 2433–2440). Pembelajaran secara online memang lebih banyak menggunakan media sosial sebagai sarana penunjang. Orang tua diharuskan menyediakan fasilitas tersebut sekaligus mengontrol anak dalam hal belajar. Dampak negatif terlihat ketika tidak adanya peran dari orangtua di dalamnya, terlebih jika anak mengakses situs-situs yang tidak akurat di media sosial, pendapat tersebut dikemukakan oleh Sofia Zahara et al (Zahara et al., 2021, pp. 105–113).

Berbeda dengan riset di atas, tulisan ini mencoba mengeksplorasi serta menelaah bagaimana peran orang tua *work from home* dalam memenuhi hak pendidikan anak selama pandemi Covid-19. Pembelajaran sekolah terhadap anak yang dilaksanakan dirumah memaksa kepada tiap-tiap orang tua untuk terus berperan aktif dalam pendampingan proses belajar sang anak. Orang tua memiliki keharusan untuk mendidik anaknya, memperhatikan, dan menunjang pendidikan anak dengan baik. Orang tua juga diharapkan untuk menciptakan suasana yang mendorong motivasi belajar anak di rumah, yang mana ketika pada kondisi normal pendidikan menjadi tanggung jawab guru di sekolah, namun kini sepenuhnya menjadi

kewajiban bagi setiap orang tua dalam melakukan pendampingan anak agar hak pendidikan anak selama pandemi Covid-19 terpenuhi dan tidak tebangkalai akibat kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, dikarenakan kewajiban *work from home* yang juga dilakukan oleh para orang tua selama pandemi berlangsung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskriptif analitis. Pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang dijelaskan berbentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data yang diperlukan meliputi peran orang tua *work from home* dalam memenuhi hak pendidikan anak pada era pandemi Covid-19 di Desa Kemaduh, Kecamatan Baron, Kab. Nganjuk. Pendapat orang tua *work from home* dalam pendampingan anak belajar di rumah di Desa Kemaduh, Kecamatan Baron, Kab. Nganjuk dan hambatan orang tua *work from home* dalam memenuhi hak pendidikan anak di era pandemi covid-19 di Desa Kemaduh, Kecamatan Baron, Kab. Nganjuk dengan menggunakan metode wawancara (*interview*). Berdasarkan pernyataan di atas, maka paper ini akan mengkaji tentang bagaimana peran orang tua *work from home* dalam memenuhi hak pendidikan anak di era pandemi Covid-19.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Peran dan Fungsi Keluarga

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata peran berarti orang yang bermain film, yakni seluruh perbuatan yang dapat dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kedudukan di lingkungannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2005, p. 854). Peran sering diistilahkan dengan apa saja yang dilakukan oleh seorang pemeran dalam pertunjukan/drama. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Role*, sedangkan dalam kamus oxford dictionary memiliki makna *Actor's Part* adapun yang berarti actor (orang yang memainkan tokoh dalam film) (*The New Oxford Illustrated Dictionary*, 1882, p. 1466).

Peran dapat diinterpretasikan secara dinamis terhadap suatu kedudukan, ketika hak-hak dan kewajiban seseorang dilaksanakan dengan benar sesuai kapasitas yang dimiliki, berarti peranan tersebut telah dilakukan dengan sempurna. (Soerjono Soekanto, 1982, p. 33) Pada dasarnya, peran dapat dijelaskan sebagai serangkaian perilaku yang berasal dari jabatan tertentu. Tak hanya itu, kepribadian seseorang juga memiliki pengaruh terhadap peran yang akan dijalankan (Edy Suhardono, 1994, p. 9).

Aktor-aktor yang bertindak sebagaimana yang telah ditetapkan oleh budaya diistilahkan dengan teori peran yang mana pemeran/aktor-aktor bertindak sesuai dengan yang telah diatur oleh budaya. Teori tersebut menjelaskan bahwa harapan dari peran adalah menciptakan kesadaran yang dapat membimbing seseorang untuk melaksanakan perilaku di kehidupannya. Misalnya, mahasiswa, dokter, guru, orang tua dan sebagainya, yang diharapkan berperilaku sesuai dengan perannya masing-masing. Mengapa seseorang mengajarkan pelajaran kepada para mahasiswa, karena ia adalah seorang dosen. Sesuai dengan statusnya sebagai dosen, maka selayaknya memberi pelajaran. Perilaku tersebut terlihat diputuskan oleh peran sosialnya (Sarlitto Wirawan Sarwono, 2015, p. 21).

Secara sederhana, teori peran dibedakan menjadi dua dapat digunakan untuk mengamati peran antara perempuan dan laki-laki. Teori tersebut sesuai dengan konteks yang ada yakni peran sosial yang ada di masyarakat. Teori *nature* diartikan sebagai kelemahan kodrat perempuan dan teori *nurture* diartikan laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial (Evida Sapitri, 2017, p. 15).

Keluarga adalah sebuah unit paling terkecil yang terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak (Riset et al., 2016, p. 15). Tempat yang pertama kali dikenal oleh anak adalah keluarga, lantaran organisasi atau komunitas terkecil dalam masyarakat dapat mempengaruhi individu-individu yang ada didalamnya, khususnya sang anak. Oleh karenanya, keluarga mempunyai fungsi sebagai penghasil keturunan saja melainkan tempat pertama dan utama dalam pembentukan individu (Mardiya, 2002, p. 10). Keluarga pula menjadi sebuah wadah bagi tiap-tiap individu di dalam sebuah keluarga dalam mendidik karakter seorang anak.

Secara psikologis, keluarga berarti sekelompok individu yang hidup secara bersamaan dan tinggal dalam satu atap dimana saling mencintai, mengasihi, memperhatikan serta saling mengawasi satu sama lain. Dalam keluarga tugas orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan sandang, pangan maupun papan saja melainkan memiliki tanggungjawab berupa mendidik agar sang anak terhindar dari pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif. Pemberian pendidikan yang cukup kepada anak sangat penting, karena pendidikan merupakan bekal kehidupan anak di masa depan (Ali & Murdiana, 2020, p. 125).

Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting seperti membina, membimbing, mengawasi, mendidik serta mendampingi proses belajar anak. Potret pendidikan yang berubah drastis di era pandemi mengharuskan orang tua berperan ekstra dalam mengawasi, membina dan membimbing anak-anaknya. Selain itu, penting bagi anak untuk terus menerus diberi motivasi agar lebih bersemangat untuk belajar agar sesuai dengan fungsi keluarga pada umumnya. Keluarga khususnya orang tua hadir untuk menerapkan fungsi-fungsinya sebagaimana terdapat pada PP Nomor 87 Tahun 2014 adalah fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan.

Berdasarkan pada fungsi keluarga di atas yang sesungguhnya ditanamkan oleh setiap keluarga pada normalnya. Fungsi-fungsi tersebut hendaknya senantiasa dihadirkan agar tercipta keluarga yang harmonis. Allah Swt menganugerahkan anak kepada tiap orang tua, terhadap anak yang telah dititipkan maka orang tua harus melindungi hak-hak dan kewajibannya. Jika ditinjau berdasarkan aspek yuridis, anak dalam hukum positif memiliki arti sebagai manusia yang belum dewasa dan berada dibawah umur atau yang diistilahkan dengan dibawah pengawasan walinya.

Hak Pendidikan Anak

Salah satu makhluk Allah Swt yang harus dirawat, dilindungi dan kewajibannya yakni anak. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Sebagaimana diketahui bahwa Undang-Undang di atas menjelaskan bahwa hak serta kewajiban anak harus dipenuhi karena merupakan kebutuhan utama yang wajib dilaksanakan. Jika hak dan kewajiban tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka akan berakibat terhadap keberlangsungan hidup dan kesejahteraan anak tidak terlaksana.

Berdasarkan aturan di atas, diketahui bahwa pemenuhan hak anak bagian dari kebutuhan primer yang wajib dilaksanakan. Jika permasalahan pemenuhan tidak dijalankan sesuai aturan yang berlaku, maka akan berakibat buruk terhadap keberlangsungan hidup anak kesejahteraan anak, ketika kebutuhan itu tidak terpenuhi (Absor, 2011, p. 22). Menurut KHA (Konvensi Hak Anak) sebagaimana dikutip oleh Anissa Fitri dkk dalam jurnalnya, yang diratifikasi terdapat 10 hak dasar anak, yaitu: 1) Hak gembira; 2) Hak Pendidikan; 3) Hak Perlindungan; 4) Hak

Untuk Memperoleh Nama; 5) Hak Atas Kebangsaan; 6) Hak Makanan; 7) Hak Kesehatan; 8) Hak Rekreasi; 9) Hak Kesamaan; 10) Hak Peran Dalam Pembangunan. (Fitri et al., 2015, p. 6)

Pendapat Orang Tua *Work From Home* dalam Memenuhi Pendidikan Anak

Bersekolah dari rumah bagi keluarga di Indonesia merupakan hal yang tak lumrah, pasalnya orang tua yang memiliki produktivitas yang tinggi dengan serangkaian pekerjaan di luar rumah membuat orang tua tidak dapat membimbing dan mengawasi secara langsung terhadap kegiatan sekolah anaknya (Syah, 2020, p. 396). Realisasi terhadap peran orang tua *work from home* dalam mendukung pembelajaran daring selama pandemi hingga kini masih berlangsung.

Dalam hal pendidikan orang tua hendaknya berkontribusi aktif harus dilakukan oleh orang tua seperti mendorong anak agar semangat dalam mengerjakan tugas-tugasnya, karena dorongan serta motivasi sangat dibutuhkan agar keidealan dalam mendidik anak dapat tercapai (Lilawati, 2020, p. 553). Ahmadi sebagaimana dikutip oleh Agustien Lilawati dalam jurnalnya menyatakan bahwa peran orang tua adalah sebuah pengharapan besar oleh manusia terhadap cara individu dalam bersikap dan bertanggung jawab atas perbuatannya pada keluarga. Hal tersebut berarti peran daripada orang tua harus dijalankan dan bertanggungjawab atas segala perbuatan anaknya, khususnya di bidang pendidikan. Di bidang pendidikan, anak akan memperoleh sebuah pencapaian terutama dapat menjadi pribadi yang tanggap dalam menghadapi berbagai rintangan di masa mendatang (Lilawati, 2020, p. 554).

Pendapat orang tua terhadap kebijakan belajar dari rumah sangat beragam. Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas orang tua menyatakan bahwa belajar dari rumah sangat tidak efektif jika dilakukan. Para orang tua yang dimaksud ialah para orang tua *work from home*, mereka harus pandai-pandai dalam mengawasi anaknya selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan mereka juga memiliki kewajiban serupa yaitu memberi pengajaran terhadap murid-muridnya.

Pembelajaran daring menurut beberapa narasumber berpendapat sama, mereka mengaggap pembelajaran dari rumah di tengah pandemi mempunyai sisi positif dan sisi negatifnya, akan tetapi lebih condong pada sisi negatifnya terlebih pada orang tua yang melakukan *work from home* sehingga memiliki kewajiban ekstra untuk mengawasi berjalannya proses belajar anak-anaknya.

Dari beberapa pernyataan hasil wawancara, secara garis besar peran orang tua dalam memenuhi hak pendidikan dalam hal ini melakukan pendampingan belajar yaitu sebatas mendampingi, menasehati, mengawasi dan apabila dalam keluarga terdapat seorang kakak, maka orang tua lebih menyarankan anaknya untuk meminta pendampingan terhadap kakaknya karena kakaknya dinilai lebih memahami pelajaran tersebut, disamping orang tua yang sedang *Work From Home* sehingga tidak bisa secara intens mendampingi anaknya karena terdapat benturan waktu saat proses daring berlangsung. Bahkan sebagian dari orang tua tidak segan memberi sanksi terhadap anaknya yang dianggap lalai dan meremehkan tugasnya, sehingga para orang tua di tegur oleh guru mapel akibat anaknya belum mengumpulkan tugas sesuai dengan ketentuan. Namun, berbeda dengan anak-anak yang masih dibangku TK orang tua tidak hanya mendampingi, melainkan lebih menggantikan gurunya ketika di sekolah.

Hambatan Orang Tua *Work From Home* Dalam Memenuhi Hak Pendidikan Anak Di Era Pandemi Covid-19

Aktivitas belajar secara langsung disekolah merupakan instrumen dari peraturan yang diundangkan oleh pemerintah sebagai jalan terbaik dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan bagi pasangan. Di sekolah para murid dapat meningkatkan kemampuan

intelengensi, *soft skill* yang dimiliki siswa-siswinya yang di mentori oleh gurunya (Syah, 2020, p. 396). Pembelajaran di sekolah seketika berhenti secara menyeluruh dikarenakan pandemi Covid-19 yang menyebar secara cepat dan tentunya pemberhentian ini tidak diinginkan.

Pembelajaran secara daring yang dilaksanakan di rumah dan anak dituntut untuk melaksanakannya, begitu pula orang tua dituntut untuk melakukan pendampingan ketika anak sedang belajar. Kondisi tersebut berbanding dengan kegiatan belajar yang biasanya dilakukan oleh anak-anak di sekolah, ketika dalam kondisi normal, kebanyakan orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah melalui gurunya.

Sebagaimana diketahui, bahwa orang tua memiliki tugas penting sebagai motivator. Motivasi harus dilakukan dengan berbagai metode seperti, orang tua menggantikan peran guru selama peraturan dari pemerintah masih berlaku. Aktivitas belajar anak di masa pandemi dilakukan di rumah seharusnya disinkronkan berdasarkan kebutuhan anak. Aktivitas yang diberikan kepada anak juga harus disetarakan sesuai tumbuh kembang anak, bekerjasama dengan guru harus selalu aktif dilakukan oleh orang tua, dikarenakan mereka selaku pelaksana kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut biasanya di praktikkan pada anak yang duduk di bangku PAUD-TK.

Selanjutnya, orang tua selaku guru dirumah bertugas untuk memberi pendidikan, pemahaman, pengawasan terhadap anak-anaknya. Oleh karenanya, kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua adalah harus bersikap lebih tenang dan tidak tergesa-gesa jika sedang mengajar serta memberi petunjuk anaknya jika terdapat pekerjaan rumah (PR) dari sekolah, saling bekerjasama dan membantu mencari solusi ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugasnya tentu yang berkaitan dengan sekolahnya. Orangtua yang berperan mengawasi lebih condong pada orangtua yang memiliki anak di bangku SD-SMA (Lilawati, 2020, p. 554).

Tetapi dengan kondisi demikian sangat rentan ditemui hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran anak-anak secara daring. Pembelajaran secara daring menuntut anak berinteraksi dengan guru serta teman-temannya menggunakan alat bantu berupa *handphone*, laptop bahkan komputer. Sehingga ketika dalam satu keluarga sedang melakukan pembelajaran dan melakukan *Work From Home* di jam yang sama, besar kemungkinan berebut *Handphone* dan sejenisnya. Emosi dapat timbul jika tidak dapat mengontrol kesabaran karena semua merasa ingin memprioritaskan tugasnya, khususnya orang tua yang sedang melakukan *Work From Home* (Wiresti, 2020, p. 645).

Orang tua yang bekerja dirumah harus lebih ekstra dalam melakukan bimbingan dan pengawasan kepada anaknya yang sedang belajar. Jika orang tua lalai mengawasi proses belajar anak maka akan berimbas pada anak telat mengumpulkan tugas (tidak sesuai *Deadline*) bahkan ketika pelajaran berlangsung anak sering bermain dan bahkan tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan mata pelajaran.

Tidak semua daerah dapat memanfaatkan jaringan internet dikarenakan penyebarannya belum merata di Indonesia khususnya dipelosok. Beberapa lembaga pendidikan mulai TK hingga SMP tidak seluruhnya dapat merasakan fasilitas berupa internet. Apabila jaringan internet tidak bisa mengcover proses belajar secara daring, (Syah, 2020, p. 398) maka mengakibatkan orang tua *work from home* memberikan fasilitas untuk anaknya, bahkan ketika proses belajar anaknya berbenturan dengan jadwal pekerjaan orang tuanya, sehingga berimbas pada tertinggalnya informasi yang disampaikan oleh guru karena koneksi yang bersamaan.

Selama pembelajaran daring, guru memberikan tugas kepada siswa-siswinya, orang tua yang biasanya memasrahkan pendidikan sepenuhnya kepada guru di sekolah merasa tugas yang diberikan sangat cukup banyak dan sebagian sukar sekali, sehingga beberapa orang tua

tidak dapat membantu anaknya menyelesaikan tugas. Hal tersebut imbas dari orang tua yang kurang memerhatikan anaknya ketika menjalankan sekolah formal di sekolah. Adapun orang tua yang *work from home* cenderung mengawasi dari jauh dan tidak ikut terlibat ketika proses belajar berlangsung, sehingga para orang tua tidak memahami tugas yang disampaikan. Para orang tua sangat sering menanyakan kembali kepada guru mapel terkait tugas yang diberikan, agar sang anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pembelajaran secara daring dapat mendekatkan hubungan orang tua dengan anaknya begitu pula sebaliknya. Arifiyanti sebagaimana dikutip oleh Agustie Lilawati dalam jurnalnya menyatakan bahwa hubungan anak dengan orang tuanya dapat terjalin semakin dekat dan baik ketika orang tua menunjukkan perhatiannya dan membudayakan pola asuh demokratis. Orang tua juga merasa akibat dari belajar dari rumah mereka dapat melihat secara langsung perkembangan anaknya dalam proses belajar. Dengan demikian campur tangan orang tua sangat penting untuk dihadirkan ketika proses belajar dari rumah berlangsung, hal itu menunjukkan bahwa madrasah pertama sekaligus utama bagi anak-anaknya berasal dari orang tuanya (Lilawati, 2020, p. 556). Namun, dalam hal pembelajaran secara daring banyak hal terjadi, anak sering merasa bosan ketika pembelajaran sedang berlangsung sehingga melakukan perbuatan diluar belajar, seperti bermain, menonton tv dan sebagainya. Sehingga orang tua *Work From Home* bersikap marah bahkan sampai membentak dan memberikan hukuman terhadap sang anak.

Indonesia saat ini sedang dijajah oleh pandemi, dimana dunia pendidikan menjadi salah satu korbannya. tidak hanya pendidikan di tingkat TK, SD, SMP, SMA saja, melainkan di tingkat universitas para mahasiswa juga terkena dampak akibat musibah ini. Seluruh jenjang pendidikan mendapatkan akibat buruk mulai dari jenjang TK sampai perguruan tinggi (Universitas). Segenap siswa-siswi dan mahasiswa diharuskan belajar secara daring dikarenakan aktivitas belajar secara tatap muka dihapuskan guna mengikhtiarkan supaya jangan terjadi penyebaran virus yang semakin membahayakan (Purwanto et al., 2020, p. 3).

Terdapat 6 (enam) point penting yang tertuang di dalam SE No. 2 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease*. Surat edaran harus disikapi oleh kepala sekolah, guru, peserta didik dan seluruh warga sekolah, yaitu pelaksanaan ujian nasional, proses belajar dari rumah, ujian sekolah, kenaikan kelas, penerimaan peserta didik baru, dana bantuan operasional sekolah.

Undang-Undang yang dikeluarkan oleh pemerintah di bidang pendidikan mendapatkan sanggahan, bantahan dan kritikan khususnya penyelenggara pendidikan dan juga siswa-siswinya dan para orang tuanya. Adapun kelebihan dan kekurangan pada peraturan tersebut selalu beriringan. Namun, yang terpenting adalah proses pendidikan dan kegiatan belajar di Indonesia tidak mati total. Nafas pendidikan di Indonesia harus selalu hidup dan pendidikan tetap berjalan demi mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan nasional sesuai dengan ketetapan pemerintah (Juliandi Siregar, 2020, p. 36).

Peraturan mengenai belajar secara daring selalu menuntut kreativitas dan variasi yang harus dilakukan oleh gurunya, tetapi andil besar dalam memberikan pengasuhan, pendampingan serta pemberian fasilitas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung tetap pada orang tuanya, karena orang tua memiliki peran sebagai pendidik di masa pandemi saat ini. Pendidikan harus diajarkan sedini mungkin dirumah, peran serta tanggungjawab terletak pada ayah dan ibu, karena ayah dan ibu sebagai orang tua bertindak sebagai madrasah yang utama bagi sang anak, tidak terbatas pada bidang intelektualnya tetapi pada pendidikan karakter sang anak. Berdasarkan penjelasan di atas lazim disebut dengan pendidikan anak yang tumbuh di keluarga (Ifitah & Anawaty, 2020, pp. 76–77).

Dampak yang dirasakan oleh orang tua dalam sistem pembelajaran daring melalui sekolah online cukup beragam. Orang tua harus menambah beban pengeluaran untuk memberikan fasilitas yang memadai bagi anak agar proses belajar secara daring dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Terhadap pelaksanaan belajar secara daring hingga saat ini belum diketahui dapat diketahui akan berlangsung sampai berapa bulan kedepan, maka mengharuskan orang tua untuk menyediakan setidaknya kuota internet yang cukup banyak ataupun dengan berlangganan jaringan internet yang tidak murah, hal tersebut dilakukan semata-mata agar proses pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan lancar (Wardhani & Krisnani, 2020, p. 54).

Dampak selanjutnya yang harus dihadapi oleh orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring terletak pada waktu. Orang tua wajib membagi waktunya agar dapat memerhatikan dan mendampingi anak-anaknya ketika sedang belajar daring. Karena tidak semua anak memahami bahkan mengakses dan menyerap substansi beserta tugas-tugas dari apa yang telah disampaikan oleh gurunya, sehingga perhatian pendampingan serta pengawasan dari orang tua saat pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran selesai perlu dilakukan. Hal tersebut tentu akan sangat berpengaruh pada aktivitas pribadi orang tua yang terjadi pada setiap harinya seperti bekerja, kegiatan rumah tangga dan sebagainya (Wardhani & Krisnani, 2020, p. 54).

Orang tua memiliki keterlibatan yang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring ditengah pandemi covid-19, peran aktif orang tua yang dapat dilakukan kepada anak selama pelaksanaan pembelajaran daring, supaya hasil belajar dapat diterima dengan baik dan benar, sebagai berikut.

Memberikan jadwal kegiatan selama bersekolah di rumah sangat penting, orang tua harus bersikap disiplin saat sekolah dari rumah masih berjalan, seperti bangun tidur pagi hari layaknya sedang belajar di sekolah, mandi, sarapan, mengecek perlengkapan (alat tulis menulis dan buku pelajaran), kemudian bersiap untuk sekolah. Ketika jam istirahat tiba, beri anak waktu untuk berhenti sejenak dari proses belajar, waktu tersebut sangat penting diberikan agar anak dapat merelaksasi pikirannya. Jika jam sekolah telah berakhir, maka kegiatan belajar harus dihentikan (Wardhani & Krisnani, 2020, p. 56).

Meski pembelajaran yang semula di sekolah dialihkan sementara di rumah, orang tua hendaknya rajin mengingatkan anaknya, bukan berarti anak-anak bisa bersantai dan bermain setiap hari. Pengawasan terhadap anak-anak yang sedang belajar sangat penting bagi para orang tua, cara yang dapat dilakukan meliputi memberikan pengertian kepada anak bahwa meskipun tidak bersekolah di tempat yang semestinya, mereka tetap memiliki tanggungjawab jika diberi tugas-tugas oleh guru oleh guru mata pelajarannya. Pembelajaran secara daring memerlukan adaptasi, sehingga tidak jarang anak merasa kebingungan baik segi teknis maupun tugas-tugas yang diberikan, agar anak tidak kebingungan, maka orang tua harus dengan membuat jadwal tentang tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anak. Sehingga pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dapat dilakukan supaya anak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dengan maksimal sesuai waktu yang ditentukan, dan dengan demikian orang tua *work from home* dapat mengerjakan tugas secara seimbang sembari melakukan pendampingan pada anak (Wardhani & Krisnani, 2020, p. 56).

Semangat harus diberikan secara terus-menerus kepada anak, semangat dapat diberikan dalam bentuk verbal yang dapat memberi semangat kepada diri anak-anak mereka, sebagai upaya memacu antusiasme diri mereka. Dukungan tersebut sangat berarti bagi anak bahkan dukungan penuh dari orang tua dapat mengurangi stress anak di saat pandemi seperti sekarang ini (Ali & Murdiana, 2020, p. 134).

Anak dalam belajar harus senantiasa diawasi dan dipastikan apakah telah menyelesaikan tugas dengan baik maupun sebaliknya. Orang tua harus mendampingi anak baik saat kegiatan belajar berlangsung maupun ketika belajar secara daring berakhir. Tindakan tersebut menjadi sangat penting supaya anak tidak menggampangkan jadwal sekolah saat sedang daring dan orang tua harus meyakinkan apakah anak dapat menangkap materi yang diajarkan oleh gurunya dan memahami tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya ketika pembelajaran berlangsung. Apabila agenda bekerja orang tua bersamaan dengan jam pembelajaran daring anak, maka orang tua dapat meminta bantuan saudara/anak tertua yang sedang tidak bekerja maupun dapat mencoba mendatangkan tenaga yang ahli di bidang tersebut (guru privat) ke rumah untuk mengambil alih peran supaya anak tetap diawasi serta tidak tertinggal pelajaran (Wardhani & Krisnani, 2020, p. 56).

Apabila menemui kesulitan, maka orang tua hendaknya segera konfirmasi kepadanya guru yang bersangkutan. Sikap aktif berkomunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan guru mata pelajaran harus sering dilakukan untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman ketika memberi kan pengetahuan yang sempurna bagi anak-anaknya. Jika ada tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh orang tua, kemudian orang tua tak perlu sungkan untuk bertanya perihal tugas anak mereka pada guru mapelnya. Karena selama belajar dari rumah masih dilaksanakan maka kunci utama pemahaman materi pada anak terletak pada orang tuanya.

Tahapan evaluasi harus untuk dilakukan untuk melihat seberapa jauh aktivitas pembelajaran yang dilakukan di rumah berlangsung sesuai agenda atau sebaliknya. Apabila anak mengalami keterlambatan saat menyelesaikannya, maka orang tua harus mencari penyebabnya. Tanya jawab secara aktif dengan anak mengenai kesulitan dan mencari solusi bersama anak untuk mengatasi masalah tersebut, supaya pembelajaran daring berjalan dapat berjalan baik. Oleh karena itu, anak akan berpikir bahwa orangtuanya telah memberikan perhatian, perlindungan dan memberi sikap berupa kasih sayang yang penuh terhadap anak. Dengan aktif komunikasi dengan anak, maka dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan ayah ibunya (orangtua) orang tua dan anak serta dapat menumbuhkan rasa optimistis pada anak (Iftitah & Anawaty, 2020, pp. 77–78).

Peranan sang ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anaknya, hal tersebut dibuktikan bahwa awal mula pendidikan berada di lingkungan keluarga. Orang tua berperan penting dalam hal pendidikan terutama dalam bidang pendidikan agama supaya taat terhadap perintah dan menumbuhkan sikap disiplin agar pembiasaan baik senantiasa hadir di kehidupan anak mereka (Kurniati et al., 2020, p. 251).

Peran orang tua dikatakan sangat kompleks, seperti membina, membimbing, memberi pengawasan dan mendampingi anak selama aktivitas belajar sedang berlangsung (di rumah). Dalam melaksanakan peran-peran tersebut tidaklah mudah, anak perlu diberi pemahaman, diberi pengawasan selama proses belajar berlangsung, bahkan point penting adalah anak harus diberi motivasi agar lebih bersemangat dalam belajar, disamping itu orang tua memiliki perananan penting setiap proses pendidikan yakni tidak memaksakan anak dalam proses pembelajaran, dengan cara memberikan pendidikan yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan anak (Ali & Murdiana, 2020, p. 135).

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 mewabah ke seluruh penjuru nusantara sehingga memberikan dampak besar, termasuk pada sektor pendidikan. Pemerintah memberi kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring sebagai upaya memutus rantai penularan virus yang mengakibatkan aktivitas belajar mengalami peralihan yakni berawal dari belajar disekolah kini berganti

dirumah. Peran orang tua dalam melakukan pendampingan serta pengawasan pada anak saat belajar di kala pandemi menjadi kewajiban bagi seluruh lapisan keluarga khususnya orang tuanya. Pembelajaran secara daring menjadi faktor utama dijalankannya kembali peran aktif orang tua. Peran aktif orang tua *Work From Home* dalam memenuhi hak pendidikan anak di era pandemi Covid-19 belum sepenuhnya dilaksanakan, aktivitas tersebut terjadi karena dijumpai beberapa kendala seperti waktu bekerja berbenturan dengan proses belajar anak, sehingga orang tua *Work From Home* kurang berpartisipasi dalam melakukan pengawasan serta mendampingi proses pembelajaran anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, M. U. (2011). Penanganan anak dalam masa tanggap darurat bencana alam: Tinjauan konvensi hak anak dan undang-undang perlindungan anak. *Jurnal Dakwah*, Vol. XI,(1), 17–32. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/394>.
- Ali, Z. Z., & Murdiana, E. (2020). Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19. *JSGA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(01), 120–137.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 2433–2441.
- Edy Suhardono. (1994). *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ellya Susilowati. (2020). *Covid-19 Pandemi Dalam Banyak Wajah*. PT RajaGrafindo Persada.
- Evilda Sapitri. (2017). *Pembagian Peran antara Suami Istri dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga*. UIN Ar-Raniry.
- Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–50. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13235>
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>
- Juliandi Siregar, F. dan R. A. S. (2020). *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Tinjauan Perspektif*. Mbridge Press.

- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Kuswanti, A., Muqsith, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, S. (2020). Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8), 707–722. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15959>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Mardiya. (2002). *Kiat-Kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*. BKKBN Pusat.
- PP No. 87. (2014). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. *Salinan*, 1–65.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Riset, K., Pendidikan, T. D. A. N., Ilmu, F., Dan, S., & Politik, I. (2016). *Universitas Teuku Umar Meulaboh – Aceh Barat Tahun 2016*.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- The New Oxford Illustrated Dictionary*. (1882). Oxford University Press.
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>
- Wiresti, R. D. (2020). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>
- Zahara, S., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32143>